

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki masyarakat budaya dengan historis yang sangat tua dan sangat kaya, berdasarkan latar belakang tersebut, pulau Jawa pantas memiliki seni tradisional yang beragam, baik dari segi fisik maupun segi visual. Berdasarkan beberapa kesenian yang dimiliki, salah satu yang menjadi kekayaan di pulau Jawa adalah seni pertunjukkan wayang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017), pertunjukkan wayang adalah suatu bentuk pertunjukkan tradisional yang disajikan dengan boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya dan dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukkan drama tradisional, biasanya wayang dimainkan oleh seorang yang disebut dengan dalang.

Dalam pertunjukkan wayang biasanya melibatkan musik gamelan karawitan, yang di dalamnya terdapat komponen pemain gamelan, salah satunya yaitu *sindhen*. *Pesindhen* merupakan suatu istilah yang merujuk kepada personal atau pelaku yang menjadi peraga vokalis utama dalam sebuah sajian karawitan, yang kebanyakan peraganya adalah wanita, dimana kehadiran seorang *pesindhen* merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan atau kesuksesan dalam sebuah pertunjukkan, melalui kualitas dan profesionalitasnya, seperti karakter, kharisma,

virtuositas serta daya tariknya seorang *pesindhen* mampu untuk menghidupkan suatu pertunjukkan wayang (Budiarti, 2013).

Sindhen sendiri merupakan salah satu budaya dari Jawa, yaitu seorang perempuan yang membawakan nyanyian lagu tradisional dan mengenakan kebaya lengkap tanpa memperlihatkan bagian-bagian sensitif wanita, ditambah dengan menggunakan selendang panjang (Raharjo, 1997:24). *Sindhen* sendiri berasal dari kata “pasindhian” yang memiliki arti yaitu kaya akan lagu atau yang melantunkan lagu. *Sindhen* juga biasa disebut sebagai waranggana, yang berasal dari “wara” yang memiliki arti seseorang berjenis kelamin wanita dan “anggana” yang memiliki arti sendiri. Kebanyakan dari orang-orang mengetahui bahwa *sindhen* adalah seorang wanita yang melantunkan tembang seorang sendiri sesuai dengan *gendhing* yang disajikan baik dalam klenengan maupun pertunjukan wayang. *Sindhen* memang seorang wanita yang menyanyi sendiri sesuai dengan *gendhing* yang disajikan baik dalam klenengan maupun pertunjukan wayang. Istilah *sindhen* juga digunakan untuk menyebut hal yang sama di beberapa daerah seperti Banyumas, Yogyakarta, Sunda, Jawa Timur, serta daerah lainnya yang berhubungan dengan pertunjukan wayang maupun klenengan (Raharjo, 1997: 24).

Idealnya, profesi *sindhen* merupakan suatu contoh profesi yang membawakan contoh tuntunan hidup di masyarakat, dengan mendengar syair *sindhenan* yang berisi petuah bijak untuk menuntun manusia dalam bertingkah laku dalam hidup, berarti sama dengan orang belajar kepribadian dan sebagai pedoman hidup (Rahayuningsih, 2011). Dahulu, *sindhen* hadir sebagai seorang pelaku kesenian yang bertugas membantu keselarasan serta melengkapi suatu nilai

estetik dari pertunjukkan wayang dalam membawakan suatu cerita tradisional dengan menyuarakan vokal yang mengikuti irama musik gamelan serta menggunakan teknik penyuaran yang khas berdasar konsep estetika Jawa secara sungguh-sungguh. Dengan begitu, profesi *sindhen* mampu memberikan penilaian yang positif di masyarakat sebagai jalan untuk memberikan tuntunan yang baik bagi semua orang dan anak-anak muda supaya mengutamakan jalan keluhuran untuk menapaki kehidupan ini.

Seorang *sindhen* Sayekti atau Slumpring dalam sebuah buku novel dan diangkat dari penelitian kisah nyata seorang *sindhen* yang hidup pada tahun 1951-2001. Buku berjudul “Hati Sinden” tersebut mengungkapkan pernyataan dari *sindhen* Slumpring mengenai profesi *sindhen* pada zamannya dahulu, dimana profesi mereka dipandang sebagai sosok yang nantinya oleh masyarakat awam kerap menjadi pujaan dan sanjungan (Rahayuningsih, 2011). Pergelaran wayang zaman dahulu, sinden duduk di belakang dalang, tepatnya di belakang tukang gender dan di depan tukang kendhang. Posisi duduk *sindhen* yaitu bersimpuh dalam balutan kain jarik dengan posisi punggung tegak tanpa sandaran. Tidak dengan hanya hitungan menit namun hitungan jam, bahkan semalam suntuk *sindhen* harus duduk dengan posisi demikian. *Sindhen* pada zaman dahulu hanya seorang diri saja dan biasanya merupakan istri dari dalang atau istri dari salah satu pengrawit dalam pertunjukan tersebut (Supriyanto, 2006).

Realitanya, yang terjadi pada masa sekarang, peran dari seorang *pesindhen* mulai bergeser dari nilai sebelumnya, mereka dituntut pada kondisi prima di dalam penampilannya, diharapkan *pesindhen* mampu mendapatkan perhatian yang

lebih pada khalayak era modern kini, sehingga masyarakat lebih mengutamakan *pesindhen* yang memiliki teknik vokal estetika Jawa yang bagus, tetapi sesekali waktu turut melakukan sikap gerak yang sensual, sehingga lebih membantu penampilan suatu pertunjukkan wayang yang lebih menarik (Budiarti, 2013).

Mulai tahun 1975 Ki Narto Sabdo yang merupakan seorang dalang melakukan beberapa pengembangan. *Sindhen* tempatnya diubah menghadap penonton, tepatnya di sebelah kanan dalang, membelakangi simpingan (kain siluet) wayang, hingga sekarang *sindhen* tidak lagi hanya seseorang, namun berjumlah lebih dari dua orang. Ki Narta Sabda, kemudian memberi kesempatan kepada pengunjung wayang kulit untuk meminta lagu-lagu ke pesinden pada adegan “gara-gara” atau punakawan. Adegan ini sering disebut adegan “saweran”, penonton yang meminta lagu ada yang memberi uang ke *sindhen* atau melempar rokok ke ki dalang. Situasi tersebut terus berkembang, dan akhirnya pada pakeliran masa sekarang, peran *sindhen* dilengkapi dengan adegan pertunjukkan tarian serta membawakan lagu-lagu campursari ataupun dangdut, hal tersebut menjadikan adanya pro dan kontra di lingkungan pertunjukkan wayang, sebab adanya adegan membawakan campursari ataupun musik dangdut sudah menyimpang dari pakem pakeliran wayang (Supriyanto, 2006).

Pergeseran nilai ini juga dirasakan oleh *Sindhen* Slumpring yang menyatakan bahwa kehadiran tunas-tunas baru dari *sindhen* muda, membuat tradisi tersebut akan tetap berlanjut dan lestari. Namun, yang disayangkan oleh *sindhen* Slumpring adalah kemunculan tunas baru tersebut juga membawa

beberapa hal negatif, yaitu banyaknya *sindhen* muda yang sudah tidak mengindahkan sopan santun dan etika bergaul, selain itu banyak syair lagu yang dibawakan tidak lagi mengajarkan tuntunan yang baik, selain itu dengan adanya penampilan kesenian kini banyak dijadikan sebagai ajang maksiat di masyarakat (Rahayuningsih, 2011).

Menurut Soedarsono, dalam pertunjukan masa kini para *sindhen* atau tledek biasanya menggunakan busana yang merangsang laki-laki, yaitu memakai busana berupa selembur kain panjang, membelit ketat tubuh bagian bawah. Sedangkan pada bagian dada menggunakan *kemben*, yakni kain ciut yang panjang, yang membungkus dengan kencang sebagian dari dadanya, hingga bagian yang paling merangsang menyembul ke atas, kepala yang bersanggul dihiasi dengan bunga. Selembur selendang dengan warna panas yang tergantung di pundak kanan, merupakan properti tari yang sangat penting. Apabila melangkah, lipatan kain yang berada di depan tubuh sesekali diangkat, sehingga betis si *sindhen* atau tledek akan sedikit kelihatan (Kasiyan, 2008:117). Sehingga, hal tersebut membuat suatu gambaran pada masyarakat mengenai profesi *sindhen* yang tampil sebagai sosok sensual dan ditakuti semua istri karena dapat menarik perhatian dari suami mereka.

Hal tersebut turut diamankan oleh pernyataan dari Yuliani (dalam Jurnal Dilema, 2011: h.169) tidak ada tubuh makhluk hidup yang bisa memicu perdebatan dan polemik yang tak habis-habisnya sebagaimana tubuh perempuan. Tubuh perempuan menjadi sarat muatan politis karena menjadi simbol moralitas masyarakat. Masyarakat yang beradab adalah masyarakat

yang bisa menertibkan (tubuh) perempuan sebagai sumber godaan seksual. Untuk itu segala bentuk manifestasi dari keindahan tubuh perempuan harus dikontrol agar tidak memancing gairah seksual yang bertentangan dengan aturan masyarakat. Para perempuan penari dan penyanyi (sinden ataupun dangdut) seakan-akan sangat mengerti apa yang disukai laki-laki dan tahu bahwa tubuhnya adalah senjata ampuh untuk menaklukkan kaum laki-laki. Penari dan penyanyi perempuan, terutama seni tradisi, juga paham bagaimana menyampaikan sinyal-sinyal yang dapat menggairahkan dan merangsang melalui gerak tarian atau syair lagu (Yuliani, 2011).

Realita tersebut terjadi karena adanya pertunjukkan wayang yang mulai ditinggalkan penonton dan beralih kepada budaya *western* yang terasa lebih kekinian dan tidak ketinggalan zaman. Sehingga, pertunjukkan wayang tidak lagi memiliki daya tarik yang otentik, akan diabaikan bahkan ditinggalkan jika tidak dikemas dalam kemasan yang modern dan dianggap menjadi suatu tampilan yang kampungan dan tidak kekinian. Maka dari itu, upaya yang dilakukan untuk menarik khalayak masa kini yaitu dengan menampilkan *sindhen* yang cantik, mampu berkomunikasi lucu dan menarik dengan dalang maupun penonton, serta memiliki bakat yang multitalenta (bisa menyanyikan sesuai estetika Jawa bahkan memiliki bakat dalam menyanyi berbagai *genre*, serta memiliki kemampuan untuk menggerakkan badan atau menari dan kemampuan menguasai panggung yang baik).

Sering kali penampilan dari seorang *sindhen* kini banyak dibumbui dengan interaksi timbal balik yang menggoda, dan melakukan percakapan komedi yang

dicelotehkan dengan dalang maupun dengan bintang tamu penghibur, selain itu mereka mampu berinteraksi *luwes* (tidak kaku) dengan masyarakat di pertunjukkan wayang yang sedang berlangsung. Beberapa hal tersebut, diharapkan dapat membuat pertunjukkan wayang tetap lestari melalui pendekatan yang kekinian tanpa meninggalkan pertunjukkan wayang seperti sebelum-sebelumnya.

Seperti yang diungkapkan oleh dua narasumber yaitu AN dan SR melalui wawancara mendalam (pada tanggal 06 April 2017), dimana keduanya merupakan masyarakat awam dan bukan seorang seniman. Dalam pandangannya terhadap *sindhen*, mereka menyatakan memiliki gambaran negatif dan positif. Kedua narasumber menyatakan bahwa profesi *sindhen* merupakan profesi yang positif karena profesi tersebut merupakan salah satu upaya untuk menjadi salah satu pelestari budaya tradisional Indonesia yang semakin berkurang karena adanya *modernisasi* dan *westernisasi*. Selain itu, kedua narasumber menyatakan bahwa menjadi seorang *sindhen* itu tidak mudah, karena mereka harus mampu bernyanyi dengan kualitas estetika Jawanya, harus mampu untuk berdandan dengan kebaya, memakai sanggul dan merias dirinya sendiri, serta mampu bersikap profesional saat di panggung dengan gerakan yang *luwes*, ramah kepada siapa saja dan memiliki selera humor yang cukup tinggi. Kemudian narasumber AN menambahkan bahwa profesi *sindhen* merupakan pekerjaan yang cukup menjanjikan meskipun tidak bisa dijadikan sebagai profesi yang utama, karena profesi tersebut tergantung dari panggilan pekerjaan yang diberikan kepada seorang *sindhen*.

Sedangkan untuk nilai negatif dari profesi *sindhen* menurut narasumber AN yaitu, mereka dipandang mau menerima uang saweran, dimana uang tersebut diberikan oleh penonton atau orang lain di saat pertunjukkan berlangsung, yang sebenarnya uang tersebut bukanlah gaji utama dari mereka, terkadang menurut narasumber AN saat mereka menerima uang saweran, mereka juga harus menunjukkan keseksiannya sebagai imbalannya. Selain itu, banyak diantara mereka yang berprofesi sebagai *sindhen* saling bermusuhan dan saling menjatuhkan antara rekan yang satu dengan rekan yang lain, menurut pendapat narasumber AN mereka melakukan hal tersebut karena saweran yang didapatkan oleh rekannya biasanya lebih besar daripada yang ia punya. Selain itu, narasumber SR mengatakan bahwa *sindhen* terkadang dikonotasikan negatif karena mayoritas profesi tersebut memiliki jam kerja pada malam hari hingga pagi buta, sehingga hal-hal tersebut yang dapat menguatkan masyarakat untuk memiliki keyakinan negatif terhadap mereka yang berprofesi sebagai *sindhen*. Bahkan kebanyakan anak muda atau mahasiswa memilih untuk tetap menganut keyakinan dari masyarakat terhadap profesi *sindhen* menjadi suatu penilaian atau sikap negatif terhadap profesi tersebut.

Penilaian dan sikap negatif yang timbul terhadap profesi *sindhen*, di dalam Psikologi disebut sebagai prasangka sosial atau *prejudice*. Menurut Allport (dalam Gross, 2013) menyatakan bahwa Prasangka Sosial merupakan bentuk antipati yang menggeneralisasi secara keliru dan tidak fleksibel kepada suatu kelompok ataupun kepada seseorang yang menjadi bagian kelompok tersebut, dan biasanya antipati tersebut dapat diekspresikan. Sedangkan prasangka sosial menurut Baron

dan Byrne (2004) adalah sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu dan mengevaluasi anggotanya dengan cara yang sama, semata karena mereka termasuk menjadi keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sedangkan menurut Myers (Hanurawan, 2015), prasangka sosial merupakan sejenis sikap, maka prasangka pun memiliki tiga komponen utama seperti sikap pada umumnya, komponen tersebut adalah komponen kognitif, afektif dan kecenderungan perilaku. Sedangkan sikap menurut Eagly dan Chaiken dalam (Hanurawan, 2015) memiliki definisi sebagai suatu tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek, sehingga sikap merupakan emosi atau afek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap, dan melibatkan kecenderungan respon-respon yang bersifat preferensial, dimana seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek sikap.

Sedangkan faktor penyebab dari timbulnya prasangka sosial menurut Baron dan Byrne (2004) adalah konflik antar kelompok secara langsung yang berakar dari kompetisi langsung untuk memperoleh sumber daya yang berharga dan terbatas, kategori sosial dengan kecenderungan membagi dunia sosial ke dalam dua kategori yang berbeda yaitu *in-group* dan *out-group*, pengalaman belajar di masa awal melalui pengalaman langsung menjadi sebuah cara yang sama darimana sikap lain diperoleh, serta adanya beberapa sumber kognisi sosial seperti stereotipe, eksplisit dan implisit, yang menunjukkan bagaimana kita berpikir mengenai orang lain, menyimpan dan mengintegrasikan informasi

tentang mereka dan menggunakan informasi untuk menarik kesimpulan tentang mereka atau membuat penilaian sosial.

Prasangka sosial sebelumnya telah didefinisikan sebagai sebuah sikap (biasanya negatif) antipati yang dirasakan atau dieskpresikan terhadap kelompok atau anggota kelompok tertentu, kadangkala masih bersifat keliru dan tidak fleksibel. Sedangkan suatu sikap negatif yang sudah dimiliki sebelumnya tersebut, berasal dari keyakinan yang sudah tertanam dari masyarakat maupun apa yang sudah dipelajari oleh seseorang dalam hidupnya, kemudian keyakinan tersebut kita gunakan informasi sebelumnya untuk menarik kesimpulan dalam memberi penilaian sosial. Keyakinan tentang karakteristik suatu kelompok atau seorang anggota kelompok yang diwariskan oleh masyarakat dalam ilmu Psikologi disebut sebagai Stereotipe. Selain itu, di dalam faktor penyebab prasangka sosial menurut Baron dan Byrne (2004) yang telah dituliskan sebelumnya, telah menyebutkan bahwa stereotipe menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya prasangka sosial. Stereotipe sendiri menurut Myers (dalam Hanurawan & Diponegoro, 2005) adalah suatu bentuk keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok tentang atribut-atribut personal yang ada pada suatu kelompok tertentu, dimana keyakinan tersebut dalam kehidupan sosial nyata dipandang memiliki sifat yang tidak akurat, generalisasi berlebihan dan memiliki penolakan terhadap keberadaan informasi-informasi baru tentang atribut-atribut sebuah kelompok yang berlawanan dengan keyakinan awal. Akan tetapi stereotipe yang dibentuk oleh masyarakat mengenai profesi *sindhen* lebih mengarah ke arah negatif, meskipun banyak juga yang memberikan nilai positif terhadap profesi tersebut.

Hal tersebut turut ditunjukkan berdasarkan peran dari media massa mengenai profesi *sindhen* juga turut berpengaruh, misalnya dalam menggambarkan identitas sosok *sindhen* pada novel “*The Sinden*” karya Halimah Munawir, “*Sinden*” karya Purwadmadi Admadipurwa, dan “*Hati Sinden*” karya Dwi Rahyuningsih, dimana pada novel tersebut menceritakan mengenai keyakinan masyarakat akan sosok *sindhen* yang berpendidikan rendah berbanding lurus dengan rendahnya perekonomian pada *sindhen*, sehingga seringkali masyarakat menyebutkan bahwa *sindhen* selalu mencari sosok laki-laki yang kaya raya, entah itu sudah beristri maupun belum, kemudian setelah menikah mereka akan berhenti menjadi *sindhen*, tetapi dalam novel hal itu tidak terbukti dan dibantah oleh penulis novel-novel tersebut. Selain itu, identitas *sindhen* juga dibangun melalui film-film yang menayangkan adegan dimana seorang *sindhen* ataupun lagu-lagu yang dibawakan oleh seorang *sindhen* dapat memanggil makhluk halus, hal tersebut digambarkan pada salah satu film horor Indonesia yang berjudul “Kuntilanak”, dalam film tersebut menyertakan bahwa lagu yang dilantunkan oleh seorang *sindhen* ataupun lagu-lagu nuansa Jawa dapat memanggil sosok Kuntilanak tersebut. Representasi yang ditampilkan media massa, dapat mempengaruhi persepsi dan definisi masyarakat mengenai realitas sosial, termasuk identitas sosok tertentu (McQuail, 2000). Hal ini dapat menimbulkan gambaran realitas sosial yang timpang, bias, dan tidak cermat. Terjadilah apa yang disebut stereotipe. Misalnya, *sindhen* cenderung ditampilkan media sebagai sosok yang mistis yang ditakuti karena dianggap lagu yang dibawakan dapat mendatangkan sosok makhluk halus, selain itu dianggap

sebagai profesi atau sosok yang sensual dan ditakuti istri-istri karena dapat menarik perhatian suami.

Maka dari itu, stereotipe dianggap berhubungan dengan timbulnya prasangka sosial dimana keduanya merupakan gambaran atau tanggapan mengenai sifat-sifat dan watak pribadi golongan orang lain yang bercorak negatif. Seperti yang dinyatakan oleh Gerungan (2010) bahwa peranan stereotipe pada orang yang berprasangka itu sangat besar dalam pergaulan sosialnya, sedangkan stereotipe menentukan sikapnya pada sekelompok tersebut.

Dengan melihat beberapa definisi di atas, dapat terlihat bahwa stereotipe memiliki pengaruh yang besar atas terbentuknya prasangka seseorang, sehingga dapat membentuk pula bagaimana mereka bersikap dalam pergaulan sosialnya baik secara negatif atau positif. Sehingga, pergaulan sosial sendiri sangat lekat dengan kalangan muda seperti pelajar atau mahasiswa, karena menurut Sarjit pergaulan yang positif akan memberikan kesan positif kepada para pelajar, akan tetapi manakala pergaulan memiliki unsur negatif, maka akan membawa kepada perlakuan negatif, sehingga tingkah laku sangat dipengaruhi oleh budaya yang diamalkan oleh lingkungan sekitarnya (Nyanggau dkk, 2015).

Menurut Santrock, transisi dari sekolah menengah menuju perguruan tinggi dapat disertai dengan pengalaman positif maupun negatif, dimana mereka sedang mengalami masa yang akan ditandai dengan kegiatan yang bersifat eksperimen dan eksplorasi, transisi dari remaja menuju dewasa awal, kemudian akan lebih ditandai dengan perubahan yang berkesinambungan (2012). Melalui kesinambungan dari beberapa definisi yang telah disebutkan sebelumnya, maka

peneliti akan lebih fokus kepada mahasiswa untuk menjadi subjek pada penelitian ini.

Melalui pemaparan-pemaparan yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti bertujuan untuk mencari tahu hubungan positif yang signifikan antara stereotipe dengan munculnya prasangka sosial dari mahasiswa berdasarkan pengalaman yang mereka ketahui sebelumnya terhadap profesi *sindhen*. Seperti yang telah dinyatakan oleh Santrock sebelumnya, bahwa mahasiswa akan lebih mudah untuk mengungkapkan mengenai pengalaman dan informasi yang mereka dapatkan sebelumnya baik secara positif maupun negatif, sebelum pada akhirnya pengalaman dan sikap yang mereka dapatkan sebelumnya akan menetap di masa dewasa yang selanjutnya. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui melalui subjek mahasiswa bahwa melalui stereotipe yang telah diyakini, apakah memiliki hubungan yang positif atau tidak untuk melakukan prasangka sosial terhadap profesi *sindhen* ataupun seseorang yang berprofesi sebagai *sindhen*.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu hubungan positif antara stereotipe dengan timbulnya prasangka sosial dari mahasiswa terhadap profesi *sindhen* ataupun seseorang yang berprofesi sebagai *sindhen*.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis. Dengan melakukan penelitian ini, hasilnya diharapkan dapat berguna untuk membantu bidang psikologi sosial, terutama dalam

mengetahui keterkaitan hubungan dari teori stereotipe dengan teori prasangka sosial. Selain itu, juga dapat membantu bidang psikologi sosial dalam mengembangkan teori stereotipe dan teori prasangka sosial, baik untuk kepentingan pendidikan maupun untuk penelitian selanjutnya.

Manfaat praktis. Dengan mengetahui hasil penelitian ini, dapat memberikan informasi bagi masyarakat terutama kalangan anak muda untuk mengetahui hubungan antara stereotipe dengan timbulnya prasangka sosial terhadap profesi *sindhen* ataupun terhadap apa saja yang tengah diberikan label stereotipe. Sehingga, mereka dapat mengetahui bagaimana memutuskan sesuatu yang bijaksana dalam memberikan sikap, bagaimana berprasangka sosial yang baik dan bagaimana dapat menghentikan rantai stereotipe apabila hal tersebut berbentuk negatif dan merugikan, baik terhadap profesi *sindhen* maupun terhadap hal lain yang memiliki stereotipe negatif di tengah masyarakat. Selain itu, dapat memberi manfaat bagi psikolog sosial untuk memberikan intervensi kepada masyarakat, maupun kepada klien yang sedang mengalami permasalahan stereotipe atau permasalahan prasangka sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai stereotipe dan prasangka sosial.

D. Keaslian Penelitian

Suatu penelitian dapat bersifat orisinal atau replikasi, namun untuk membuktikan bahwa penelitian ini belum pernah ada sebelumnya, maka peneliti akan membandingkan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang terkait

dengan stereotipe dan prasangka sosial terhadap profesi *sindhén*. Berdasarkan beberapa penelitian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rohmiati (2011) dengan judul Stereotip dan prasangka dalam Komunikasi Antar Etnis (Suatu Tinjauan Teoritis Komunikasi Antar Budaya). Penelitian ini menggunakan metode analisis teori sebagai acuannya. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pada akhirnya, stereotipe dan prasangka yang terjadi antara pelaku-pelaku komunikasi tampaknya dapat mengganggu pemahaman antar budaya, dengan mengingat bahwa stereotip dan prasangka bukanlah merupakan sesuatu yang muncul secara alamiah, melainkan dipelajari, baik dari orang-orang dengan siapa interaksi sering dilakukan, maupun dari pengalaman pribadi juga dari media massa.

Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian dari Christiany Juditha (2015) yang mengambil judul penelitian Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. Metode yang digunakan adalah dengan analisis dan perbandingan teori. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa untuk menyelesaikan masalah konflik antar etnis sehingga dapat terselesaikan apabila terdapat kesediaan dari masing-masing etnis untuk terbuka, baik dalam komunikasi maupun sikap terhadap segala hal yang baru. Hal tersebut menjadi penting karena melalui keterbukaan, setiap etnis bisa memupuk kepekaan untuk saling menghargai, tidak diskriminatif, serta mengikis stereotip dan prasangka yang telah mengakar pada masing-masing etnis. Karena menurut peneliti hal tersebut merupakan cara untuk merayakan multikulturisme.

Penelitian yang lain adalah penelitian dari Schmid dan Amadio (2016) dengan judul *Power effects on implicit prejudice and stereotyping: The role of intergroup face processing*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik manipulasi dan kuisioner. Subjek yang digunakan adalah 97 mahasiswa dengan ras yang bercampur. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh dari *power* pada prasangka implisit dan stereotip implisit, selain itu untuk mengeksplorasi bagaimana *power* mempengaruhi pengkodean wajah sejak dini. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa *power* dapat meningkatkan kedua bentuk bias antar kelompok implisit dan tampak terjadi perubahan pengkodean visual awal dari wajah kulit hitam dibandingkan dengan wajah kulit putih secara bersama-sama, penelitian tersebut memberikan bukti baru bahwa terdapat suatu *power* dalam memberikan ekspresi bias rasial implisit, kemudian yang harus dilakukan adalah mulai menyarankan adanya peran pengolahan wajah sejak dini dalam hal memberikan efek terhadap sesuatu hal.

Penelitian yang selanjutnya adalah dari Wicandra (2013) yang berjudul *Etnografi dan Fokus Stereotip sebagai Pendekatan dalam Melakukan Riset Produk Serta Pasar pada Masyarakat yang Multietnis*. Hasil dari penelitian ini adalah apabila seseorang ingin diterima di luar kelompoknya, maka tindakan yang komunikatif mutlak untuk dilakukan. Pendekatan etnografi sebagai pendekatan perancangan komunikasi visual dalam menganalisis target audience yang dituju, dapat dipastikan bisa meminimalkan pertentangan-pertentangan budaya yang sering terpublikasikan melalui karya desain komunikasi visual.

Begitu pula mengetahui pemetaan terhadap stereotip suatu etnik sangat relevan pula untuk menemukan peluang dalam pengintegrasian produk ke dalam nilai-nilai masyarakat yang majemuk.

Penelitian lain dari Wang (2009) dalam judul *Language and Ideology: Gender Stereotypes of Female and Male Artists in Taiwanese Tabloids*, meneliti mengenai stereotip gender pada kolom hiburan atau gosip mengenai artis perempuan dan artis laki-laki dalam tabloid di Taiwan. Penelitian ini mengumpulkan 111 laporan berita yang dirilis pada Mei 2008. Semua entri berita diperiksa untuk melihat stereotipe gender tentang artis perempuan dan laki-laki. Survei ini diberikan kepada 120 responden, untuk mengevaluasi bagaimana pandangan representatif yang dipegang seluruh masyarakat meliputi stereotip gender dalam wacana yang disediakan oleh media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa artis perempuan, seperti yang digambarkan dalam tabloid, umumnya dikaitkan dengan keagungan, uang, dan tekanan sosial sehubungan dengan pernikahan dan seksualitas. Sebaliknya, penggambaran artis laki-laki berfokus pada kekurangan dalam penampilan fisik dan urusan cinta. Kebanyakan penggambaran stereotip lebih lanjut ditunjukkan sebagai suatu keyakinan yang sangat jelas di antara responden survei mengenai artis perempuan maupun artis laki-laki.

Mengenai profesi *sindhen* pernah diteliti oleh Jazuli (2009) yang berjudul popularitas *sindhen*. Penelitian yang bersifat kualitatif tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai fenomena yang berhubungan dengan popularitas *sindhen* dan data penelitian tersebut diambil dari hasil studi pustaka, wawancara

dan pengamatan langsung terhadap pementasan dilakukan oleh Nyi Ngatirah sebagai seorang *sindhén* populer sebagai sasaran penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara untuk menjadi *sindhen* tidak terlepas dari empat faktor, yaitu cara belajar, lingkungan, pergaulan sosial, dan laku brata.

Terdapat penelitian mengenai profesi *sindhen* yang lain dilakukan oleh Rahayu (2014), dalam penelitian tersebut meneliti mengenai identitas *sindhen* dalam beberapa novel Indonesia, yaitu *The Sinden* karya Halimah Munawir, *Sinden* karya Purwadmadi Admadipurwa, dan *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengartikulasikan identitas perempuan yang berprofesi sebagai *sindhen* melalui narasi-narasi bahasa dan simbol pada beberapa novel yang telah disebutkan sebelumnya. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis wacana kritis untuk melihat adanya kelompok yang menjadi tokoh utama dalam ketiga novel tersebut, yaitu perempuan yang berprofesi sebagai *sindhen*. Pada penelitian tersebut dapat diketahui hasilnya bahwa *sindhen* diwacanakan memiliki beberapa hal oleh masyarakat yang dapat membentuk identitasnya, melalui atribut, sensualitas, etnistitas, pendidikan, posisi dan perannya dalam masyarakat itu sendiri. Pada penelitian kritis tersebut juga ditemukan bahwa terdapat beberapa hal yang ingin disuarakan untuk membenarkan sesuatu yang timpang dalam kehidupan para sinden yang termarginalkan.

Kemudian penelitian selanjutnya berjudul prasangka dan konflik sosial dalam perspektif Islam oleh Wildan Yahya (2014). Hasil dari penelitian tersebut adalah dengan dibawa serta suatu ciri-ciri individual dalam interaksi sosial,

konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

1. Keaslian Topik

Penelitian ini akan mengangkat masalah adanya stereotipe yang kemudian dikaitkan dengan adanya prasangka sosial, sama halnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Rohmiati (2011). Namun penelitian ini berbeda dengan Bima Wicandra (2003) yang juga meneliti tentang stereotipe, akan tetapi penelitian tersebut menghubungkannya dengan etnografi, selain itu penelitian ini juga berbeda dari apa yang diteliti oleh Wang (2009) dimana hanya sama dalam topik stereotipe saja, akan tetapi yang dibahas sudah berbeda tetapi masih dalam satu hal yaitu mengenai bidang *entertainment*, penelitian ini bertujuan meneliti tentang profesi *sindhén*, akan tetapi penelitian Wang (2009) meneliti tentang artis perempuan dan artis laki-laki di Taiwan. Penelitian lain juga meneliti tentang *sindhén* adalah penelitian dari Jazuli (2009), akan tetapi penelitian tersebut meneliti tentang popularitas dari *sindhén*. Mengenai profesi *sindhén* juga diteliti oleh Rahayu (2014) namun yang membuat berbeda adalah topik yang dibahas adalah mengenai identitas *sindhén* dari berbagai novel Indonesia, sedangkan penelitian ini mencari topik mengenai stereotipe dan prasangka pada mahasiswa terhadap profesi *sindhén*. Selain itu juga terdapat peneliti lain yang meneliti tentang prasangka sosial yaitu Wildan Yahya (2014) akan tetapi perbedaannya adalah dalam penelitiannya topik prasangka

dihubungkan dengan konflik sosial, sedangkan pada penelitian ini prasangka sosial dihubungkan dengan stereotipe.

2. Keaslian Teori

Teori yang digunakan pada penelitian dengan teori stereotipe ini menggunakan teori Myers yang berasal dari buku Hanurawan & Diponegoro, (2005), sedangkan teori prasangka sosial diambil dari buku milik Gerungan (2004), sehingga berbeda dengan teori yang ada pada jurnal Rohmiati (2011), Wang (2009), maupun pada Christiany Judhita (2015).

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu skala stereotip dan skala prasangka sosial. Berbeda dengan yang dilakukan oleh penelitian dari Rohmiati (2011), Wang (2009), maupun pada Christiany Judhita (2015), penelitian ini akan menggunakan skala pengukuran dari kedua alat ukur, sedangkan kedua penelitian yang telah ada hanya menggunakan analisis dan perbandingan teori saja, sedangkan dari penelitian Schmid dan Amadio (2016) sama-sama menggunakan skala, akan tetapi yang menjadi fokus alat ukur sudah berbeda dengan penelitian ini.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini merupakan mahasiswa yang berada di wilayah Yogyakarta. Tentu saja subjek dalam penelitian ini tidak sama dengan penelitian dari Schmid dan Amadio (2016) yang meneliti 97 mahasiswa dengan berbagai macam ras sebagai subjeknya. Selain itu juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan Jazuli (2009) yaitu dengan mengambil subjek

seorang *sindhen* sebagai sumber data penelitiannya. Sama halnya juga dengan penelitian dari Rahayu (2014) yang berbeda dengan penelitian ini, subjek penelitian tersebut menjadikan *sindhen* sebagai subjek utamanya.